

Determinan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2020

Indriyani^{1*}, Eko Narto Utomo*

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Muhammadiyah Tangerang ; Jl. Perintis Kemerdekaan I, No. 33, Cikokol, 081288001073; e-mail: indriyani05011999@gmail.com

² Dosen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Muhammadiyah Tangerang ; Jl. Perintis Kemerdekaan I, No. 33, Cikokol, 081382305239; e-mail : ekonarto9@gmail.com

*Koresponden: Indriyani : e-mail: indriyani05011999@gmail.com

Diterima: 25/09/21; Review: 30/09/21; Disetujui: 05/10/21

Cara citasi: Indriyani dan Eko Narto Utomo. 2021. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020 . Balance Vocation Accounting Journal. Vol 5 (1): halaman 49-63

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data *time series* triwulan I 2013 – triwulan IV 2020. Sampel penelitian menggunakan sampel jenuh dan diperoleh sebanyak 32 sampel. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai prob. (0.963) > σ (0.05), Tingkat Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai prob. (-0.778) > σ (0.05), dan Produk Domestik Bruto (X3) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai prob. (0.003) > σ (0.05). Dan secara simultan variabel Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), dan Produk Domestik Bruto (X3) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yakni nilai prob. F (11.908) > σ (0.05). Dengan nilai persamaan regresi linear berganda $IHSG = -86987.305 + 3.961 IF - 28.741 TSB + 2590.876 PDB + e$ dengan koefisien determinasi sebesar 51,4% yang sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti.

Kata kunci: IHSG, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto

Abstract: This research aims to find out the effect of Inflation, Interest Rates, and Gross Domestic Product on the Composite Stock Price Index listed on the Indonesia Stock Exchange for 2013-2020. The data taken in this study is time series data in the first quarter of 2013 – fourth quarter of 2020. The study sample used saturated samples and obtained as many as 32 samples. The method used is quantitative with the data used is secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS software version 24. The results showed that partially the inflation variable (X1) had no effect on the Composite Stock Price Index (Y). This is indicated by the prob value. (0.963) > σ (0.05), Interest Rate (X2) has no effect on the Composite Stock Price Index (Y). This is indicated by the prob value. (-0,778) > σ (0.05), and Gross Domestic Product (X3) positively affect the Composite Stock Price Index (Y). This is indicated by the prob value. (0.003) > σ (0.05). And simultaneously variable Inflation (X1), Interest Rate (X2), and Gross Domestic Product (X3) affect the Index of Composite Stock Prices (Y) namely the value of prob. F (11,908) > σ (0.05). With the value of the double linear regression equation $IHSG = -$

$86987.305 + 3,961 IF - 28,741 TSB + 2590,876 PDB + e$ with a coefficient of determination of 51.4% which the rest is influenced by un studied factors.

Keywords: *IHSG, Inflation, Interest Rates, Gross Domestic Product*

1. Pendahuluan

Pasar modal yaitu pasar untuk berbagi instrument keuangan yang bisa memperjual belikan surat-surat berharga dalam jangka panjang (Syarif & Asandimitra, 2015). Pasar modal berfungsi sebagai leading indikator bagi perekonomian suatu Negara. Peran pasar modal penting dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu Negara dan dapat menunjang ekonomi Negara yang bersangkutan sehingga pasar modal dapat menghasilkan keuntungan bagi para investor yang berinvestasi (Ilmi, 2017). Selain itu, indikator yang menggambarkan pasar modal di Indonesia adalah Indek Harga Saham Gabungan (IHSG), karena merupakan gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Listriono & Nuraina, 2015).

Indek Harga Saham Gabungan merupakan nilai akumulasi dari keseluruhan saham atau emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (Subagyo et al., 2018). Indeks dalam pasar modal berfungsi sebagai indikator trend pasar artinya indeks saham yang mengalami peningkatan menggambarkan bahwa kondisi pasar sedang aktif, atau sebaliknya jika indek saham mengalami penurunan maka kondisi menggambarkan pasar modal sedang lesu (Asmara & Suarjaya, 2018). Pada saat indek harga saham gabungan megalami penurunan maka tidak akan membantu dalam menstabilkan makroekonomi indonesia yang menyebabkan buruknya bagi perekonomian indonesia. Jumlah dana yang tersedia untuk membangun dan mengembangkan ekonomi domestik mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Perlambatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Ferrando & Marwoto, 2017).

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan akan diikuti oleh kenaikan kapitalisasi pasar. Pasalnya, indeks harga saham gabungan menggunakan seluruh emiten sebagai komponen penghitungan indeksnya. Sedangkan, penurunan kapitalis pasar akan mengakibatkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, indeks harga saham gabungan menjadi salah satu kriteria bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (Akua Miyanti & Wiagustini, 2018). Namun perlu diketahui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor ekonomi makro.

Untuk itu investor harus memperhatikan variable makro ekonomi dimasa yang akan datang sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi yang menguntungkan. Pergerakan indek harga saham gabungan biasanya dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi, seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi dan PDB.(Harsono & Wonokinasih, 2018).

Motivasi penelitian yaitu, menguji kembali faktor-faktor yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil yg kontradiktif (*Research gap*) terhadap pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2016), Harsono & Wonokinasih (2018), Subagyo et al., (2018), Prasetyanto (2017), dan Asmara & Suarjaya (2018).

Tinjauan Pustaka

Pasar Modal

Pasar modal merupakan jual atau beli surat berharga dengan cara mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Pasar modal indonesia juga sebagai salah satu tempat penanaman modal bagi para investor tentunya memiliki *track* dan *record*, sehingga investor tertarik menanamkan modalnya (Sudirman, 2015:11). Pasar modal menunjukkan bahwa di Indonesia menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dengan efektif menyalurkan dana pihak yang kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan (emiten) yang *listed* yang terdaftar di pasar modal, disebut fungsi ekonomi. Sedangkan fungsi keuangan pasar modal merupakan kemungkinan dan kesempatan bagi pemilik dana atau investor untuk memperoleh imbal hasil sesuai dengan sifat investasi yang dipilihnya (Asih & Akbar, 2016).

Ekonomi Makro

Makroekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan (umum). Makroekonomi mempelajari kondisi ekonomi suatu masyarakat/negara (Astuti et al., 2016). Perubahan atau perkembangan berbagai variabel ekonomi suatu negara akan berdampak pada pasar modal. Jika indikator makroekonomi tidak baik, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kondisi pasar modal (Sunariyah, 2011:21). Tren indeks saham yang

cenderung naik juga tidak terlepas dari kondisi makro ekonomi negara tersebut. Indeks harga saham sangat dipengaruhi oleh variabel makro. Indeks saham juga bergerak dengan optimisme dan pesimisme investor saham. Indeks saham suatu negara juga dipengaruhi oleh perekonomian negara lain. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada membaiknya kinerja bursa, yang terlihat dari meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (Sudirman, 2015:5).

Indek Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan adalah nilai yang digunakan dalam mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa (Sunariyah, 2011:140). Tren indeks merupakan indikator penting bagi investor untuk memutuskan apakah akan menjual, menahan, atau membeli satu atau lebih saham. Pergerakan atau perubahan harga saham berkapitalisasi besar memang berdampak signifikan terhadap perubahan nilai indeks, sebaliknya perubahan harga saham berkapitalisasi besar hampir tidak berdampak terhadap nilai indeks (IHSG). Hal ini dikarenakan bobot masing-masing saham berbeda, sehingga tidak heran jika trend indeks sangat ditentukan oleh saham-saham kapitalisasi besar (Sudirman, 2015). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap hari selalu mengalami perubahan. IHSG berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan (Prasetyanto, 2017).

Inflasi

Kecenderungan dari harga-harga yang menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak disebut inflasi, tetapi bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain disebut juga inflasi (Subekty & Winarso, 2019). Inflasi nasional menggunakan pengukuran Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan rata-rata tertimbang dari harga barang dan jasa konsumsi di semua propinsi dan kota di Indonesia (Sudirman, 2015:156). Inflasi juga merupakan nilai negatif bagi para investor. Jika tingkat inflasi semakin tinggi, maka nilai harga saham akan menurun. Karena tingkat inflasi yang tinggi telah menyebabkan profitabilitas perusahaan menyusut, banyak investor yang tidak akan berinvestasi, dan minat untuk membeli kepemilikan perusahaan akan berkurang. Hal ini menyebabkan harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan menurun. begitu juga sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan, maka nilai harga saham akan

mengalami peningkatan dan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat (Zabidi & Haryono, 2018).

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah salah satu variabel penting yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih kekayaan untuk dimilikinya, baik itu mata uang, aset keuangan, atau benda-benda riil, dan lain sebagainya (Saputra, 2019). Tingkat suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan dapat memperkuat rupiah, namun Indeks Harga Saham Gabungan menurun karena investor lebih bersedia menabung di bank. Jika suku bunga naik maka harga saham akan turun, sebaliknya bila suku bunga turun maka harga saham akan naik. Karena tingginya suku bunga, rupiah akan melemah dan menyebabkan indeks harga saham gabungan menurun. Di sisi lain, jika suku bunga turun, investor akan menginvestasikan kembali di pasar modal karena indeks harga saham gabungan telah mengalami peningkatan (Harsono & Wonokinasih, 2018).

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Prasetyanto, 2017). Pertumbuhan ekonomi memberikan harapan kepada investor untuk mendapatkan pengembalian investasi yang lebih menguntungkan. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi dan investasi, termasuk berinvestasi di pasar modal yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Dengan bertambahnya jumlah barang konsumsi yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi artinya, skala omset penjualan perusahaan semakin besar, karena meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan hal ini meningkatnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba telah menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan, dan berdampak juga pada meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan. Sebaliknya dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi sama artinya menurunnya daya beli masyarakat, dan menurunkan keuntungan perusahaan yang menyebabkan harga saham perusahaan menurun, yang berdampak pada pergerakan indeks harga saham gabungan (Asih dan Akbar, 2016).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini data diperoleh dari situs web resmi www.idx.co.id, <https://www.bi.go.id>, dan <https://www.bps.go.id>. Data sekunder yang didapat dari Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode analisis *time series*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, karena ditambah berapapun jumlahnya tidak akan merubah keterwakilan populasi (Sugiyono, 2017). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh dari data *time series* rata-rata per-tiga bulan selama periode 2013-2020.

Tabel 1.2

Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1	Inflasi	Inflasi merupakan kenaikan barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank, 2020).	Menurut Saputra (2019) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut : $\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$	Rasio
2	Tingkat Suku Bunga	suku bunga atau <i>BI rate</i> adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stance</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Harsono & Wonokinasih, 2018).	Rumus yang digunakan untuk menghitung Tingkat Suku Bunga adalah : $TSB = TSB_1$	Rasio
3	Produk Domestik Bruto	Produk Domestik Bruto (PDB) atau <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama periode waktu tertentu (Asih dan Akbar, 2016).	Rumus yang digunakan untuk menghitung Produk Domestik Bruto (Statistik, 2021) adalah: $PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}}$ Nilai PDB disederhanakan menggunakan rumus Logaritma Natural (LN).	Rasio

- | | | | | |
|---|------------------------------|--|--|-------|
| 4 | Indek Harga Saham Gabungan n | IHSG (<i>Composite Stock Price Indeks = CSPI</i>) merupakan gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa efek (Sudirman, 2015:52). | Sudirman (2015:58) rumus untuk menghitung indeks harga saham gabungan adalah sebagai berikut : | Rasio |
|---|------------------------------|--|--|-------|
- $$IHSG = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai dasar}} \times 100$$

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017:264). Metode analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS V.24. analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan produk domestik bruto terhadap Indek Harga Saham Gabungan pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2013-2020.

Pengujia Kualitas Data

Uji Normalitas

Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Priyatno, 2018:73).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dalam model regresi dimana terdapat korelasi yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (Priyatno, 2018:134). Salah satu cara pengujian multikolinearitas yang umum digunakan adalah pengujian *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIP).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi dimana dalam suatu model regresi terdapat varian residual yang tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas (Priyatno, 2018:136). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, menggunakan uji Glejser yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu kondisi dimana dalam model regresi terdapat korelasi antara residual periode t dengan residual periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (Priyatno, 2018:144).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan terhadap variabel dependen antara dua atau lebih variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2018).

Uji F (Simultan)

Uji F dimaksud untuk mengetahui seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2018:119). Uji F merupakan uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh simultan terhadap semua variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Kualitas Data

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. pengujian menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	427.0998368
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.084
	Negative	-.164
Test Statistic		.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.029 ^c

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat dinilai dengan melihat nilai signifikansi 0.029 yang diperoleh lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0.05. dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan nilai tolerance atau melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Uji Multikolinearitas

Model		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.228	4.388
	Suku Bunga	.383	2.612
	PDB	.319	3.138

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Berdasarkan hasil pengujian uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini karena seluruh nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu kondisi dimana dalam suatu model regresi terdapat varian residual yang tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil Uji Glejser disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8930.181	15609.574		-.572	.572
	Inflasi	-18.262	46.341	-.150	-.394	.697
	Suku Bunga	14.581	54.558	.079	.267	.791
	PDB	259.773	432.745	.193	.600	.553

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat uji D-W (*Durbin-Watson*) tabel hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.3. Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 ^a	.561	.514	449.398	1.784

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Berdasarkan tabel diatas nilai *Durbin-Watson* tersebut berada pada keputusan tidak terjadi autokorelasi. Keputusan tersebut diambil berdasarkan persamaan $du \leq d \leq 4-du$, dimana du yaitu 1,6505 dan $4-du$ yaitu $4-1,6505$ adalah 2,3495. Maka diperoleh persamaan $1,6505 \leq 1,784 \leq 2,3495$, dimana 1,784 lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara persial atau simultan Berikut dibawah ini adalah tabel hasil dari analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.4. Analisi Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-86987.305	28859.847		-3.014	.005
	Inflasi	3.961	85.678	.012	.046	.963
	Suku Bunga	-28.741	100.870	-.058	-.285	.778
	PDB	2590.876	800.083	.719	3.238	.003

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Pada tabel 4.5 dapat dilihat hasil regresi linear berganda sehingga diformulasika persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $IHSG = - 86987.305 + 3.961 IF - 28.741 TSB + 2590.876 PDB + e$

Uji Hipotesis

Uji t (Persial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara persial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap Dalam penelitian ini tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan $P = 5\%$. Tabel hasil uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Uji t (Persial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-86987.305	28859.847		-3.014	.005
	Inflasi	3.961	85.678	.012	.046	.963
	Suku Bunga	-28.741	100.870	-.058	-.285	.778
	PDB	2590.876	800.083	.719	3.238	.003

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Berdasarkan tabel 4.12 maka hasil uji t dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai prob. (0.963) $> \sigma$ (0.05), serta nilai koefisien regresi yaitu sebesar 3.961 sehingga dapat disimpulkan secara persial inflasi tidak berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan.
2. Variabel tingkat suku bunga (X2) memiliki nilai prob. (0.778) $> \sigma$ (0.05), serta nilai koefisien regresi yaitu sebesar -28.741 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara persial variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan.
3. Variabel produk domestik bruto (X3) memiliki nilai prob. (0.003) $< \sigma$ (0.05), serta nilai koefisien regresi yaitu sebesar 2590.876 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara persial variabel produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indek harga saham gabungan.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh simultan terhadap semua variabel

dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut dibawah ini adalah tabil hasil dari uji F.

Tabel 4.6. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7214815.829	3	2404938.610	11.908	.000 ^b
	Residual	5654842.390	28	201958.657		
	Total	12869658.22	31			

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai uji F sebesar 11.908 dengan signifikansi nilai F sebesar $0.000 < 0,05$ maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama –sama antara variabel independen inflasi, tingkat suku bunga, dan PDB dengan variabel dependen IHSG.

Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinsi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 ^a	.561	.514	449.398	1.784

Sumber: Hasil Olah *Software SPSS 24*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari hasil estimasi yang diperoleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan *Adjusted R-Squared* sebesar 0.507. artinya, variabel dependen yaitu IHSG dipengaruhi oleh variabel independen inflasi, tingkat suku bunga, dan PDB sebesar 51,4%. Sedangkan sisanya 48,6% ($100\% - 51,4\%$) dipengaruhi oleh variabel – variabel lain diluar penelitian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara persial membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.

2. Hasil penelitian secara persial membuktikan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.
3. Hasil penelitian secara persial membuktikan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indek harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.
4. Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini hingga selesai, diantaranya:

1. Kaprodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Referensi

- Akua, Miyanti, G. A. D., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1261. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p02>
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produk domestik bruto (Pdb) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus *Jurnal Manajemen Dan ...*, 17(1), 43–52. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jma/article/view/269>
- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indek Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen*, 7(3), 1397–1425. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018>
- Astuti, R., Lopian, J., Rate, P. Van, Manajemen, J., Bisnis, E., & Ratulangi, U. S. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Bank, I. (2020). *Pengertian Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>
- Edusaham, T. (2020). *Bursa Efek Indonesia: Pengertian, Sejarah, Tugas, Dan Sistemnya*. Edusaham.Com. <https://www.edusaham.com/bursa-efek>
- Ferrando, A., & Marwoto, P. A. N. B. (2017). *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT Bursa Efek Indonesia)*. 9(November), 1–13.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harsono, A. R., & Wonokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai

- Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 102–110.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 66–74.
- Ilmi, M. F. (2017). Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14335>
- Kompas.com. (2020). *Hingga 19 Juni, Kapitalisasi Pasar Sudah Turun 21,3 Persen*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/06/26/180100126/hingga-19-juni-kapitalisasi-pasar-sudah-turun-21-3-persen?page=all>
- Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 34(1), 130–137.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan Inflasi, Bi Rate, Kurs Dollar (Usd/Idr) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.15294/jdm.v6i1.4298>
- Prasetyanto, P. K. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60–84. <https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.9>
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa Dan Umum* (Giovanny (ed.)). ANDI.
- Riandi, E. (2015). *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik (Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*. PT. Pustaka Mandiri.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(2), 1–15. <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana/article/view/26/31>
- Statistik, B. P. (2021). *Laju Pertumbuhan PDB atau PDRB*. Badan Pusat Statistik. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/3>
- Subagyo, F. N. I., Febriana, T., & Amalia, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 84–90. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i2.2299>
- Subekty, S., & Winarso, B. S. (2019). Tukar (Kurs), Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Publikasi UAD*.
- Sudirman. (2015). *PASAR MODAL DAN MANAJEMEN PORTOFOLIO*. Sultan Amai Press.
- Sugiyono. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *PENGANTAR PENGETAHUAN PASAR MODAL* (Edisi Keem). UPP-STIM YKPN.
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Kompetensi*

(Competence: Journal of Management Studies), 9(2).

Wibowo, F., Arifati, R., & Raharjo, K. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–18.

Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 468–476.